



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>
DOI: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i1.3705>



PROGRAM JAULAH ASIA MUSLIM CHARITY FOUNDATION (AMCF) SEBAGAI MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS DAKWAH DAN KEMANUSIAAN

Achmad Muharam Basyari
Institut Agama Islam Persis Bandung
email: achmadmuharam@iaipibandung.ac.id

Naskah diterima; Mei 2025; disetujui Juni 2025; publikasi online Juli 2025

Abstrak

Program Jaulah yang dilaksanakan oleh Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis dakwah dan kemanusiaan yang menasar masyarakat marginal di wilayah terpencil. Program ini bertujuan untuk membangun kedekatan sosial, memberikan pemahaman keagamaan, dan menyalurkan bantuan sosial yang dibutuhkan. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis model pelaksanaan program Jaulah, dampaknya terhadap masyarakat, serta relevansinya sebagai bentuk dakwah bil hal dalam konteks pemberdayaan umat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Jaulah memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran keagamaan, terbentuknya solidaritas sosial, dan meringankan beban ekonomi warga. Program ini juga berhasil membangun kepercayaan antara lembaga dan masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Jaulah dapat menjadi model pengabdian masyarakat Islami yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Jaulah, AMCF, pengabdian masyarakat, dakwah bil hal, kemanusiaan.*

Abstract

The Jaulah program organized by the Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) represents a community service initiative based on Islamic preaching (dakwah) and humanitarian action, specifically targeting marginalized communities in remote areas. The program aims to build social closeness, provide religious understanding, and deliver essential aid to those in need. This study seeks to analyze the implementation model of the Jaulah program, its impact on local communities, and its relevance as a form of dakwah bil hal in the context of Islamic community empowerment. The research uses a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Jaulah program has a positive impact, including improved religious awareness, strengthened social solidarity, and alleviation of economic hardship. The program also successfully fosters trust between the foundation and the community, and encourages active participation in religious and social activities. These results suggest that Jaulah can serve as an effective, contextual, and sustainable model of Islamic community service.

Keywords: *Jaulah, AMCF, community service, dakwah bil hal, humanitarianism.*

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dan keagamaan, khususnya bagi lembaga-lembaga Islam yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan umat. Dalam perspektif Islam, pengabdian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial semata, melainkan merupakan

bagian dari amal saleh yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama sekaligus bentuk tanggung jawab keilmuan. Islam mendorong umatnya untuk terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat dengan semangat memberi dan melayani, sebagai perwujudan iman yang nyata. Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) hadir menjawab tantangan tersebut sebagai salah satu organisasi filantropi Islam yang berkomitmen

dalam kerja-kerja sosial dan kemanusiaan. Didirikan pada tahun 1992, AMCF lahir dari semangat gerakan filantropi Muhammadiyah yang telah lebih dulu dikenal luas dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini merupakan inisiatif mulia dari seorang dermawan asal Dubai, Uni Emirat Arab, yaitu Syaikh Mohammad Mohammad Tayyeb Khoory, yang menjadi pendiri utama AMCF (Bakri, 2023).

Kiprah AMCF menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui kerja sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu program unggulan AMCF adalah program Jaulah, yaitu kegiatan kunjungan langsung ke masyarakat, terutama ke wilayah-wilayah yang membutuhkan di seluruh wilayah Indonesia. Dalam kegiatan ini, para relawan dan dai AMCF tidak hanya menjalin silaturahmi, tetapi juga menyampaikan dakwah, memberikan motivasi keagamaan, serta menyalurkan bantuan kemanusiaan. Melalui program ini, AMCF menegaskan bahwa pengabdian adalah bentuk nyata dari dakwah yang membumi, mengakar pada nilai kasih sayang, solidaritas, dan pelayanan terhadap umat.

Sembiring & Mukhlis (2021) mengatakan bahwa program Jaulah dirancang untuk menjangkau daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh dakwah formal maupun pelayanan sosial. Masyarakat di wilayah-wilayah ini seringkali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur pendidikan keagamaan hingga minimnya akses terhadap bantuan kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, kehadiran lembaga yang mampu hadir secara langsung dengan membawa pesan-pesan agama sekaligus kepedulian sosial menjadi sangat dibutuhkan. Program Jaulah menawarkan pendekatan yang berbeda—lebih personal, lebih merangkul, dan lebih menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung.

Yang membedakan program ini dari kegiatan sosial biasa adalah pendekatan dakwah yang dilakukan secara nyata (*bil hal*), bukan hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui tindakan yang penuh kasih sayang dan kepedulian (Ilham

Muchtar et al., 2025). Dalam setiap kunjungan, AMCF tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga menyelenggarakan pembinaan keagamaan, pendidikan, dan bantuan sosial seperti sembako atau layanan kesehatan. Dengan melibatkan para dai, relawan, dan tim kemanusiaan, Jaulah menjadi program yang menyatu antara nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan program Jaulah AMCF dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang menyatu antara dakwah dan kemanusiaan. Fokus kajian akan diarahkan pada bentuk pelaksanaan, kontribusi, serta dampak dari program ini terhadap masyarakat penerima. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan gambaran utuh tentang model pengabdian yang tidak hanya relevan dalam konteks keislaman, tetapi juga bisa menjadi inspirasi bagi lembaga lain dalam membangun pengabdian yang holistik, berkelanjutan, dan menyentuh kebutuhan riil umat.

1. Konsep Pengabdian Masyarakat dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar aktivitas sosial yang bersifat duniawi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini diwujudkan melalui sikap peduli dan upaya nyata dalam membantu sesama manusia. Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan teologis yang jelas mengenai pentingnya kontribusi sosial ini. Salah satunya terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menegaskan bahwa dakwah—termasuk dalam konteks pengabdian—harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh kelembutan, dan tidak konfrontatif.

Dalam praktiknya, pengabdian masyarakat menurut perspektif Islam tidak cukup hanya dengan menyampaikan pesan-pesan agama secara lisan. Lebih dari itu, ia harus diwujudkan melalui tindakan konkret yang mencerminkan

nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kepedulian, dan semangat pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, pengabdian menjadi sarana untuk mengejawantahkan ajaran Islam secara utuh dan aplikatif.

Selain itu, dalam kerangka pengabdian, Islam mengajarkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Aktivitas pengabdian tidak hanya bertujuan untuk memberi bantuan material, tetapi lebih jauh lagi, yaitu meningkatkan martabat manusia melalui pendekatan dakwah, pendidikan, dan aksi kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Budiyo et al. (2022), amal saleh dalam Islam tidak terbatas pada ibadah ritual semata, namun mencakup tanggung jawab sosial yang luas. Amal saleh merupakan wujud nyata dari iman yang sejati, yang mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min an-nas*).

2. Pengabdian Masyarakat oleh Lembaga Keislaman

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai lembaga Islam di Indonesia telah menunjukkan peran signifikan dalam pengabdian masyarakat, terutama melalui gerakan filantropi, dakwah sosial, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Pengabdian Makhrus et al (2024) menemukan bahwa lembaga-lembaga seperti Dompot Dhuafa dan LAZISNU mampu menjalankan program-program pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berbasis zakat dengan pendekatan yang sistematis dan terukur. Dalam studi ini, pengabdian diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan umat yang mengedepankan prinsip keadilan sosial.

Lebih lanjut, Lamsir et al (2024) menjelaskan bahwa lembaga dakwah yang mengusung pendekatan berbasis nilai-nilai Islam cenderung lebih diterima oleh masyarakat karena menyentuh aspek emosional, spiritual, dan budaya lokal. Model pengabdian yang dijalankan oleh lembaga Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan komitmen keagamaan dalam jangka panjang. Namun demikian, sebagian besar pengabdian tersebut lebih banyak menyoroti

kegiatan pengabdian dalam bentuk program bantuan terstruktur dan institusional di wilayah urban atau semi-urban.

Kritiknya, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait pendekatan pengabdian yang lebih fleksibel, langsung, dan menjangkau masyarakat marjinal di wilayah terpencil. Belum banyak kajian yang membahas pendekatan pengabdian berbasis mobilitas—seperti program Jaulah oleh AMCF—yang mengintegrasikan dakwah, silaturahmi, dan penyaluran bantuan secara langsung ke tengah-tengah masyarakat sasaran. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut kontribusi program Jaulah sebagai model pengabdian alternatif yang responsif terhadap kebutuhan lapangan.

3. Model Dakwah Humanis dan Pengabdian Langsung

Dalam konteks pengabdian masyarakat Islam, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian nyata terhadap kondisi sosial umat. Konsep ini dikenal sebagai dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui tindakan dan keteladanan. Kholis et al (2021) menjelaskan bahwa pendekatan dakwah yang humanis dan kontekstual menjadi lebih efektif dalam menjangkau lapisan masyarakat yang selama ini sulit dijangkau oleh dakwah formal. Pendekatan ini menempatkan umat sebagai subjek, bukan objek, serta memperhatikan kebutuhan aktual mereka.

Model pengabdian yang dilakukan melalui Jaulah AMCF dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah bil hal yang menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, program ini tidak hanya menyampaikan pesan agama secara lisan, tetapi juga membawa bantuan nyata yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan pendidikan keislaman. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih hangat dan membangun kedekatan antara dai dan masyarakat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Mujamil et al (2023) menegaskan bahwa pengabdian yang dilakukan secara langsung, khususnya melalui pendekatan partisipatif

dan empati, akan menghasilkan dampak yang lebih dalam secara spiritual dan sosial dibandingkan program-program bantuan yang bersifat administratif dan birokratis. Jaulah sebagai bentuk pengabdian langsung menjadi penting karena menghadirkan nilai kehadiran (presence) lembaga Islam di tengah masyarakat yang membutuhkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam konteks keseharian mereka.

B. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan program Jaulah oleh AMCF sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis dakwah dan kemanusiaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat proses pelaksanaan di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan terhadap dai, relawan, dan masyarakat penerima manfaat. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan pendukung dan validasi data.

Proses kegiatan pengabdian dalam program Jaulah terdiri dari empat tahap utama. Pertama, tahap perencanaan, di mana tim AMCF memetakan wilayah sasaran dan merancang agenda kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kedua, pengorganisasian, dengan membentuk tim pelaksana yang terdiri dari dai, relawan, serta melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat. Ketiga, tahap pelaksanaan, yakni kunjungan langsung ke lokasi untuk menyampaikan dakwah, menjalin silaturahmi, melakukan pembinaan, dan menyalurkan bantuan sosial. Keempat, tahap evaluasi, yang dilakukan secara internal oleh tim AMCF serta melalui masukan dari masyarakat guna menilai efektivitas dan dampak kegiatan.

Adapun partisipan dalam kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari tim AMCF yang terdiri dari koordinator lapangan, dai, dan relawan; masyarakat lokal seperti tokoh agama, pemuda, dan pengurus masjid; hingga mahasiswa

relawan dari kampus mitra. Keterlibatan berbagai elemen ini menjadikan program Jaulah sebagai bentuk pengabdian yang kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual, serta memperkuat nilai silaturahmi dan kebermanfaatannya langsung di tengah masyarakat.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Program Jaulah merupakan bentuk dari Program Pengabdian Masyarakat (PPM) yang dijalankan oleh Asia Muslim Charity Foundation (AMCF). Program ini menjadi salah satu pilar utama dalam upaya dakwah dan pemberdayaan masyarakat secara langsung, khususnya di daerah-daerah terpencil dan tertinggal yang minim akses terhadap pendidikan keagamaan dan bantuan sosial.

Jaulah dirancang sebagai kegiatan pengutusan dai muda—yakni mahasiswa tingkat akhir dari Ma'had mitra AMCF (yang tersebar 20 kota besar di Indonesia)—yang telah menempuh pendidikan Islam secara intensif. Mereka diterjunkan langsung ke tengah-tengah masyarakat selama satu tahun penuh, untuk mengaplikasikan ilmu, keterampilan, dan semangat pelayanan yang telah mereka pelajari. Tujuan utama Jaulah adalah membangun kedekatan personal dengan masyarakat melalui silaturahmi, dialog, dakwah yang menyentuh hati dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat, serta sosialisasi program AMCF dalam bidang kemanusiaan, proyek instruksi, pendidikan, dan keagamaan.

Sebelum pelaksanaan, tim AMCF melakukan survei lokasi dan berkoordinasi dengan tokoh agama, kepala dusun, pengurus masjid, dan pemimpin komunitas setempat. Lokasi sasaran dipilih berdasarkan beberapa kriteria, seperti keterpencilan wilayah, kemiskinan struktural, minimnya akses terhadap pembinaan keagamaan, serta rendahnya keterlibatan lembaga sosial-keagamaan lainnya. Persiapan juga meliputi logistik seperti paket sembako, perlengkapan ibadah, pakaian layak pakai, dan materi dakwah.

Dalam pelaksanaannya, para peserta Jaulah menyambangi rumah-rumah warga, masjid, madrasah, serta ruang-ruang publik yang biasa digunakan untuk interaksi warga. Mereka mengadakan diskusi hangat mengenai kehidupan

beragama, tantangan sosial, dan kebutuhan mendasar masyarakat. Melalui pendekatan personal, para dai tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga hadir sebagai pendengar, pendamping, dan pemberi solusi yang bersahabat.

Penyuluhan agama juga menjadi bagian penting dari Jaulah. Sesi-sesi dakwah dikemas secara ringan dan interaktif, dengan topik-topik seperti penguatan akhlak, pemurnian tauhid, ukhuwah Islamiyah, serta praktik ibadah harian. Model penyampaian bersifat dialogis, sehingga masyarakat merasa terlibat dan dihargai pendapatnya. Tak jarang, kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama dan tausiah motivasi untuk membangkitkan semangat hidup islami di tengah keterbatasan.

Sebagai bagian dari pendekatan dakwah yang menyentuh sisi kemanusiaan, Jaulah juga disertai distribusi bantuan sosial. Sembako, Al-Qur'an, perlengkapan ibadah, hingga kebutuhan khusus sesuai kondisi lapangan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, dalam beberapa kesempatan, tim Jaulah juga mengajak masyarakat untuk terlibat dalam gerakan kebaikan dan penggalangan dana kemanusiaan, sebagai upaya menanamkan semangat berbagi dan solidaritas sosial.

Agar pelaksanaan Jaulah tepat sasaran, para peserta dibekali dengan pelatihan intensif sebelum diterjunkan. Mereka mempelajari materi umum seperti psikologi, antropologi sosial, pertolongan pertama (P3K), pertanian, dan kewirausahaan. Selain itu, mereka juga mendapat bekal keilmuan berupa kitab-kitab rujukan klasik berbahasa Arab seperti Tafsir Ibnu Katsir, Riyadhus Shalihin, Fathul Majid, Fiqh Sunnah, At-Tarhib wa At-Tarhib, serta buku-buku berbahasa Indonesia yang mendukung aplikasi dakwah kontekstual. Peserta juga diwajibkan melakukan riset awal dan menyusun laporan tentang kondisi sosial-keagamaan masyarakat tempat mereka bertugas, sebagai bentuk kesiapan intelektual dan sosial sebelum memasuki medan dakwah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Jaulah yang diselenggarakan oleh Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) telah memberikan sejumlah hasil dan dampak yang

signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap masyarakat sasaran. Hasil kegiatan ini dapat dilihat dari tiga aspek utama: peningkatan pemahaman keagamaan, penguatan ikatan sosial dan persaudaraan, serta kontribusi nyata dalam meringankan beban ekonomi masyarakat yang membutuhkan. Di tengah keterbatasan akses terhadap pendidikan agama dan bantuan sosial di berbagai daerah pelosok, kehadiran tim Jaulah AMCF menjadi titik balik yang menguatkan kembali jalinan ukhuwah Islamiyah dan kesadaran religius masyarakat.

Secara lebih rinci, hasil yang diperoleh dari kegiatan Jaulah menunjukkan bahwa program ini mampu menghadirkan pemahaman agama yang lebih aplikatif dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung. Melalui pendekatan dakwah yang komunikatif dan partisipatif, para dai AMCF menyampaikan materi keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti penguatan akidah, pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial, serta bimbingan tentang pelaksanaan ibadah secara benar. Banyak masyarakat mengaku bahwa penyuluhan agama yang diberikan berbeda dari ceramah biasa, karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana, penuh empati, dan disesuaikan dengan konteks lokal. Hal ini mendorong masyarakat, termasuk generasi muda, untuk lebih terbuka dalam memahami agama dan tidak merasa terintimidasi dalam proses pembelajaran keagamaan.

Selain itu, hasil lain yang terlihat nyata adalah terbangunnya rasa kebersamaan dan persaudaraan antara AMCF dan masyarakat. Interaksi melalui kunjungan rumah, pertemuan di masjid, dialog terbuka, hingga makan bersama menjadikan masyarakat merasa dekat dan dihargai sebagai mitra dakwah, bukan hanya sebagai objek bantuan. Rasa kekeluargaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memperluas jaringan kepercayaan antara lembaga dan warga. Hal ini penting, mengingat banyak wilayah sasaran Jaulah merupakan daerah yang kurang tersentuh oleh lembaga luar, sehingga pendekatan humanis menjadi kunci keberhasilan AMCF dalam membangun komunikasi dan kolaborasi sosial-keagamaan yang langgeng.

Di sisi lain, hasil kegiatan Jaulah juga mencakup dimensi sosial-ekonomi. Penyaluran bantuan berupa sembako, alat ibadah, pakaian layak pakai, serta dukungan logistik lainnya telah secara langsung meringankan beban ekonomi masyarakat. Bantuan ini sangat dirasakan manfaatnya, terutama oleh keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan atau masyarakat terdampak bencana. Tidak hanya itu, beberapa kegiatan Jaulah juga menjadi ajang penggalangan dana secara lokal, di mana masyarakat diajak untuk berbagi dan berdonasi dalam program-program sosial kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi proses menerima bantuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk saling membantu antarwarga.

Dampak dari kegiatan Jaulah pun dapat ditinjau dari dua dimensi waktu: jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, masyarakat merasakan manfaat langsung berupa bantuan material dan pembinaan spiritual. Suasana religius yang ditumbuhkan melalui Jaulah menginspirasi warga untuk meningkatkan kualitas ibadah, mempererat hubungan antaranggota masyarakat, serta memperkuat solidaritas sosial. Banyak warga yang menyatakan bahwa kehadiran AMCF melalui Jaulah memberikan motivasi dan harapan baru, terutama bagi mereka yang selama ini merasa terabaikan.

Dalam jangka panjang, program Jaulah memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Beberapa wilayah sasaran melaporkan adanya peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan setelah kedatangan tim Jaulah, seperti terbentuknya kelompok pengajian rutin, majelis taklim ibu-ibu, dan kelompok belajar anak-anak. Selain itu, semangat gotong royong dalam masyarakat juga meningkat, tercermin dari lahirnya inisiatif lokal untuk menggalang dana bagi tetangga yang membutuhkan atau memperbaiki fasilitas ibadah secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa program Jaulah tidak hanya memberikan solusi sesaat, tetapi juga memicu transformasi sosial berbasis nilai Islam yang kuat.

Untuk mengukur sejauh mana kegiatan Jaulah berhasil mencapai tujuannya, AMCF melakukan evaluasi kegiatan secara sistematis. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, evaluasi internal oleh tim pelaksana, yang dilakukan melalui rapat evaluasi pascakegiatan, analisis laporan lapangan, serta pencatatan temuan dan tantangan selama kegiatan berlangsung. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi perbaikan pada pelaksanaan Jaulah berikutnya. Kedua, evaluasi partisipatif dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari masyarakat sasaran, baik secara langsung melalui wawancara informal dan diskusi kelompok terfokus (FGD), maupun secara tertulis melalui testimoni dan survei kepuasan. Umpan balik ini sangat penting karena merepresentasikan persepsi dan kebutuhan riil masyarakat, sekaligus memperkuat transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam menjalankan program pengabdian.

Tabel 1. Dampak Program Jaulah AMCF Terhadap Masyarakat

Jenis Dampak	Jangka Waktu	Indikator	Bentuk Nyata Dampak
Keagamaan	Jangka Pendek	Peningkatan antusiasme masyarakat mengikuti penyuluhan keagamaan	Warga lebih aktif hadir di masjid, banyak bertanya soal ibadah, dan meminta bimbingan
	Jangka Panjang	Terbentuknya kegiatan keagamaan baru secara mandiri	Pengajian rutin, halaqah anak-anak, pelatihan baca Al-Qur'an di desa binaan
Sosial-Emosional	Jangka Pendek	Terbangunnya komunikasi dan kepercayaan antara AMCF dan masyarakat	Masyarakat merasa dihargai, suasana kekeluargaan meningkat, muncul rasa memiliki
	Jangka Panjang	Tumbuhnya solidaritas sosial di antara warga	Warga mulai saling membantu, membentuk komunitas peduli sesama

Ekonomi	Jangka Pendek	Berkurangnya beban kebutuhan dasar keluarga	Bantuan sembako dan pakaian membantu kebutuhan harian warga miskin
	Jangka Panjang	Meningkatnya kesadaran akan pentingnya berbagi dan berinfak	Masyarakat mulai berdonasi, membuat kas sosial jamaah, dan menyisihkan penghasilan
Hubungan Lembaga-Warga	Jangka Pendek	Terjalannya silaturahmi intensif antara AMCF dan warga	Warga menyambut baik kunjungan AMCF, aktif berdiskusi dan menjalin komunikasi lanjutan
	Jangka Panjang	Meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan lanjutan	Masyarakat meminta kunjungan berkala, bersedia menjadi relawan lokal atau fasilitator

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pelaksanaan program Jaulah oleh Asia Muslim Charity Foundation (AMCF), dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara holistik, dengan menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Secara khusus, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang moderat dan bumi, menguatnya ikatan emosional antara lembaga dan warga, serta berkurangnya beban ekonomi masyarakat yang tergolong miskin dan rentan. Capaian ini memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah dan kemanusiaan yang dilakukan secara langsung, partisipatif, dan berbasis nilai, terbukti lebih efektif dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat top-down atau sekadar administratif.

Dari sudut pandang analisis konseptual, model yang dikembangkan AMCF dalam kegiatan Jaulah mencerminkan pendekatan dakwah bil hal, yakni penyampaian ajaran Islam tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan, aksi nyata, dan kepekaan sosial terhadap persoalan masyarakat. Konsep

ini relevan dengan pendekatan dakwah transformasional, yang tidak hanya bertujuan mengubah pemahaman keagamaan individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, adil, dan bermartabat. Transformasi yang dimaksud tidak bersifat instan, melainkan bertahap, berangkat dari penguatan nilai-nilai dasar keislaman seperti kejujuran, empati, gotong royong, serta tanggung jawab sosial. Maka, Jaulah dapat dilihat sebagai bentuk aktualisasi dari misi rahmatan lil 'alamin yang diwujudkan dalam kerja dakwah yang berpihak pada kelompok lemah dan terpinggirkan.

Lebih lanjut, program ini dapat dipahami dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Rappaport (1987), yang menyatakan bahwa pemberdayaan sejati hanya dapat tercapai jika masyarakat diberikan ruang untuk mengenali permasalahan mereka sendiri, serta terlibat dalam proses pencarian solusi dan pelaksanaannya. Dalam konteks Jaulah, pendekatan ini tampak dari pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Misalnya, warga turut membantu mendata penerima manfaat, menyiapkan tempat kegiatan, serta mendampingi distribusi bantuan sosial. Selain itu, para tokoh agama lokal berperan penting sebagai jembatan komunikasi antara tim AMCF dan masyarakat, sekaligus sebagai mitra dakwah yang memperkuat keberlanjutan program. Dengan demikian, Jaulah bukan hanya sekadar program bantuan, tetapi juga menjadi sarana konsolidasi sosial dan spiritual yang berbasis pada nilai partisipasi dan kepemilikan bersama (*sense of ownership*).

Jika dibandingkan dengan bentuk pengabdian masyarakat lainnya, seperti KKN tematik, bina desa, atau gerakan bakti sosial oleh organisasi mahasiswa dan lembaga pemerintah, Jaulah memiliki keunikan dalam metode, orientasi, dan hasilnya. Sebagian besar program pengabdian masyarakat cenderung bersifat sektoral dan berdurasi pendek, sehingga tidak jarang gagal membangun kedekatan emosional maupun transformasi nilai yang mendalam. Sebaliknya, pendekatan Jaulah justru mengedepankan intensitas interaksi sosial, kontinuitas kehadiran,

serta integrasi antara dimensi dakwah dan bantuan kemanusiaan. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga menjawab kegelisahan spiritual yang selama ini tidak terakomodasi. Bahkan dalam banyak kasus, masyarakat merasa lebih terbuka untuk menyampaikan persoalan keagamaan, pendidikan anak, hingga krisis moral, karena pendekatan Jaulah yang humanis, dialogis, dan tidak menghakimi.

Dari perspektif sosiologis, pendekatan ini juga sejalan dengan teori social capital dari Putnam (1993), yang menekankan pentingnya jaringan sosial, rasa saling percaya, dan norma timbal balik dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Program Jaulah berhasil membangun dan memperkuat modal sosial ini melalui kehadiran langsung, interaksi terbuka, serta kontribusi nyata terhadap kesejahteraan komunitas. Modal sosial yang terbentuk ini akan menjadi fondasi bagi kegiatan lanjutan yang bersifat swadaya, seperti pengajian mandiri, gotong royong memperbaiki fasilitas umum, atau pengumpulan infak lokal. Oleh karena itu, dampak Jaulah tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem sosial-keagamaan yang tangguh.

Implikasi dari keberhasilan program Jaulah ini sangat penting, baik bagi AMCF sendiri maupun bagi lembaga-lembaga dakwah dan sosial keagamaan lainnya. Keberhasilan Jaulah membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis dakwah dapat dirancang secara strategis, kontekstual, dan berkelanjutan, serta menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini berada di pinggir pelayanan sosial dan keagamaan. Pengalaman ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan model serupa di masa mendatang, dengan penyesuaian terhadap kondisi geografis, budaya lokal, dan dinamika sosial yang berbeda-beda. Selain itu, integrasi antara misi dakwah dan kepedulian kemanusiaan dalam satu kegiatan juga dapat menjadi solusi terhadap fragmentasi kerja sosial-keagamaan yang sering kali berjalan sendiri-sendiri.

Ke depan, program seperti Jaulah dapat diperluas melalui pemanfaatan teknologi digital

untuk dokumentasi, pelaporan, dan edukasi daring, serta menjalin kolaborasi multipihak, seperti dengan pemerintah desa, pesantren lokal, lembaga zakat, maupun organisasi pemuda Islam. Pelibatan generasi muda sebagai relawan dakwah sosial juga perlu ditingkatkan, agar semangat pengabdian dapat diwariskan dan dikembangkan dalam berbagai konteks zaman. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti sebagai agenda insidental, tetapi menjadi bagian dari gerakan keumatan yang progresif, inklusif, dan relevan dengan tantangan sosial keagamaan masa kini.

D. KESIMPULAN

Program Jaulah yang diselenggarakan oleh AMCF merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis dakwah dan kemanusiaan yang dirancang untuk menjangkau masyarakat marginal, terutama di wilayah yang minim akses terhadap pendidikan agama dan bantuan sosial. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat, menyampaikan dakwah secara langsung dan humanis, serta menyalurkan bantuan sesuai kebutuhan riil warga. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan, terbentuknya solidaritas sosial, serta terciptanya hubungan emosional yang kuat antara lembaga dan masyarakat.

Kegiatan Jaulah terbukti mampu menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Untuk itu, disarankan agar program ini terus dikembangkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, melibatkan generasi muda sebagai relawan dakwah sosial, serta memperkuat sinergi dengan lembaga lokal, pemerintah desa, dan pesantren. Masyarakat juga didorong untuk melanjutkan semangat kolaboratif yang telah terbangun, melalui pengajian mandiri, kegiatan sosial berbasis komunitas, serta penguatan modal sosial untuk menciptakan kemandirian dan keberdayaan umat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, M. (2023). Peran Asia Muslim Charity Foundation Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.

- EDUKASI: Jurnal Pengabdian Pendidikan Agama dan Keagamaan. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.1657>.
- Budiyono, A., Hakim, A., & Santoso, M. (2022). Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.609>.
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.
- Lamsir, L., Iswan, I., Astuti, S., & Jayanti, A. (2024). Management of Muslim converts in Lebak Banten by YASMUI, Muhammadiyah, and Al Washliyah. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 3(9), 272–289. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v3i9.99>.
- Makhrus, M., Hasan, I., & Santoso, S. (2024). Islamic Philanthropy and Social Services in Improving Community Welfare in Indonesia. *Islamic Economics Journal*. <https://doi.org/10.21111/iej.v10i2.10930>.
- Marzoan, M. (2018). Urgensi Manajemen Kerjasama Universitas Muhammadiyah Mataram Dengan Asia Muslim Charity Fondation (AMCF) Dalam Pengembangan Universitas Muhammadiyah Mataram". *Ibtid'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v3i2.529>.
- Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 52–79. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15 (2), 121–140.
- Sembiring, M., & Mukhlis, M. (2021). Jaulah sebagai Metode Dakwah: Analisis Komunikasi Islam Jamaah Tabligh di Kota Langsa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(1), 62–71. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i1.2935>.